

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran mengenai hasil penelitian yang diperoleh dari hasil jawaban responden. Hasil pengolahan data selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk analisis dan menjawab hipotesis penelitian yang diajukan. Untuk mendapatkan deskripsi mengenai independensi auditor internal, kesesuaian kompensasi dan pencegahan kecurangan aset pada BUMN di Kota Bandung penulis menyebarkan kuesioner kepada 60 orang responden yang tersebar dalam 3 BUMN di Kota Bandung yakni PT.Kai (Persero), PT.Pindad (Persero) dan PT. Bio Farma (Persero) serta kuesioner yang kembali 50 eksemplar kuesioner. Dengan demikian jumlah kuesioner yang akan diolah adalah sebanyak 50 eksemplar, hal ini sesuai dengan pendapat Sekaran (2006) yang menyatakan bahwa aturan-aturan dalam penentuan ukuran sampel diantaranya adalah *sample size large than 30 and less than 500 are appropriate for research*, yang berarti ukuran sampel lebih besar dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk hampir semua penelitian.

Kuesioner yang diajukan berisi pernyataan-pernyataan mengenai independensi auditor internal, kesesuaian kompensasi dan pencegahan kecurangan aset. Namun sebelum analisis lebih lanjut dilakukan terlebih dahulu akan dideskripsikan profil umum responden.

4.1.1 Karakteristik Responden

Data responden dalam penelitian ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui latar belakang responden yang dapat dijadikan masukan untuk menjelaskan hasil yang diperoleh dari penelitian. Jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian sebanyak 50 orang. Data tentang profil pegawai akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Pria	30	60.8
2	Wanita	20	39.2
Jumlah		50	100.0

Sumber : Data Primer, diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 4.1 mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa jumlah pegawai Pria sebanyak 30 orang (60,8%), sedangkan Wanita sebanyak 20 orang (39,2%). Dilihat dari karakteristiknya, jumlah pria dan wanita relatif berimbang hal ini karena objek penelitian adalah badan usaha milik negara yang tidak mempermasalahkan masalah gender.

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	< 25 tahun	4	7.8
2	25-30 tahun	7	13.7
3	31-40 tahun	11	21.6
4	41-50 tahun	20	41.2
5	> 50 tahun	8	15.7
Jumlah		50	100.0

Sumber : Data Primer, diolah (2015)

Berdasarkan data Tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian responden berusia antara 41-50 tahun dengan jumlah 20 orang atau sekitar 41,2%,

usia tersebut adalah usia yang tergolong masih produktif. Usia pegawai yang masih produktif diharapkan memiliki motivasi kerja yang tinggi. Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya usia maka pengalaman kerjanya pun semakin bertambah dan penguasaan kerjanya pun meningkat.

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SLTA	7	13.7
2	Diploma	11	21.6
3	Sarjana	23	47.1
4	Pasca Sarjana	9	17.6
Jumlah		50	100.0

Sumber : Data Primer, diolah (2015)

Data responden pada Tabel 4.3 berdasarkan pendidikan dibagi menjadi empat kelompok, pegawai berpendidikan S-1 cukup dominan dengan angka 23 orang (47,1%), pegawai yang telah sarjana tentunya memiliki kesempatan untuk mengembangkan karir yang lebih terbuka. Dalam proses promosi jabatan, faktor pendidikan harus menjadi pertimbangan mengingat angka pegawai yang telah sarjana cukup besar, hal tersebut akan memberikan kesempatan yang rata kepada setiap pegawai dalam proses pengembangan karir.

Tabel 4.4
Karakteristik Responden berdasarkan Masa Kerja

No	Masa Kerja	Frekuensi	Persentase
1	Kurang dari 5 tahun	3	5.9
2	5 - 10 tahun	9	19.6
3	10 - 20 tahun	23	45.1
4	Lebih dari 20 tahun	15	29.4
Jumlah		50	100.0

Sumber : Data Primer, diolah (2014)

Dengan melihat Tabel 4.4 mengenai masa kerja menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai memiliki masa kerja antara 10-20 tahun sebanyak 23 orang (45,1%). Mempertimbangkan faktor pengalaman dalam promosi jabatan adalah hal yang sangat baik mengingat masa kerja pegawai relatif cukup lama. Dengan mempertimbangkan pengalaman dalam proses promosi jabatan maka kesempatan dalam mengembangkan karir dimiliki sebagian besar pegawai.

4.1.2 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Validitas merupakan unsur penting bagi suatu instrumen karena uji ini menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan instrumen dalam melaksanakan fungsinya. Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan antara indeks korelasi produk moment Pearson pada level signifikansi 5 persen dengan nilai kritisnya. Instrumen dikatakan valid apabila memiliki koefisien diatas 0,3, sedangkan hasil uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* dengan nilai kritis 0,6 dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel X₁ dan X₂

Variabel	Butir Pertanyaan	r-hasil	r- kritis	Hasil	<i>Alpha Cronbach</i>	Nilai Kritis	Hasil
Independensi (X ₁)	1	0.421	0,300	Valid	0,678	0,600	<i>Reliable</i>
	2	0.318	0,300	Valid			
	3	0.366	0,300	Valid			
	4	0.541	0,300	Valid			
	5	0.319	0,300	Valid			
	6	0.311	0,300	Valid			
	7	0.384	0,300	Valid			
	8	0.607	0,300	Valid			
	9	0.455	0,300	Valid			
	10	0.572	0,300	Valid			
	11	0.307	0,300	Valid			
Kesesuaian Kompensasi	1	0.313	0,300	Valid	0,658	0,600	<i>Reliable</i>
	2	0.327	0,300	Valid			
	3	0.302	0,300	Valid			

(X ₂)	4	0.417	0,300	Valid			
	5	0.320	0,300	Valid			
	6	0.419	0,300	Valid			
	7	0.398	0,300	Valid			
	8	0.324	0,300	Valid			
	9	0.428	0,300	Valid			

Sumber : Data Primer 2015, diolah

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas diketahui bahwa hasil uji validitas instrumen menunjukkan nilai *corrected item total correlation* di atas 0,300. Hal ini bermakna bahwa seluruh instrumen dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur. Hasil uji realibilitas juga menunjukkan bahwa kedua variabel masing-masing memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,600, yang berarti semua item pertanyaan adalah reliabel.

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Y

Variabel	Butir Pertanyaan	r-hasil	r- kritis	Hasil	<i>Alpha</i> <i>Cronbach</i>	Nilai Kritis	Hasil
Pencegahan Kecurangan (Y)	1	0.379	0,300	Valid	0,681	0,600	<i>Reliable</i>
	2	0.313	0,300	Valid			
	3	0.312	0,300	Valid			
	4	0.303	0,300	Valid			
	5	0.430	0,300	Valid			
	6	0.479	0,300	Valid			
	7	0.607	0,300	Valid			
	8	0.332	0,300	Valid			
	9	0.549	0,300	Valid			
	10	0.376	0,300	Valid			
	11	0.425	0,300	Valid			

Sumber : Data Primer 2015, diolah

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas diketahui bahwa hasil uji validitas instrumen menunjukkan nilai *corrected item total correlation* di atas 0,300. Hal ini bermakna bahwa seluruh instrumen dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur. Hasil uji realibilitas juga

menunjukkan bahwa kedua variabel masing-masing memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,600, yang berarti semua item pertanyaan adalah reliabel.

4.1.3 Analisis Deskriptif Tanggapan Responden

Untuk mempermudah dalam memberikan penilaian terhadap data hasil tanggapan responden, maka dilakukan pengklasifikasian terhadap jumlah total skor responden. Berdasarkan jumlah skor-jawaban responden yang diperoleh kemudian disusun kriteria penilaian untuk setiap item pernyataan melalui perhitungan *Weight Mean Score* (WMS) (selanjutnya model ini akan terus digunakan) dan menafsirkan skor rata-rata tersebut dengan cara mengklasifikasikan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Berikut ini akan dijelaskan akumulasi tanggapan responden atas dimensi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

4.1.3.1 Analisis Deskriptif Independensi Auditor Internal

Sub bagian ini akan dianalisis hasil kuesioner untuk memperoleh gambaran bagaimana tanggapan responden terhadap variabel independensi auditor yang diukur dengan menggunakan tiga dimensi yakni independensi program audit, independensi investigatif dan independensi pelaporan.

a. Tanggapan Responden Terhadap Dimensi Independensi Program Audit

Berikut disajikan skor tanggapan responden terhadap variabel independensi dimensi independensi program audit yang terdiri dari tiga pernyataan.

Tabel 4.7
Skor Tanggapan Responden Atas Dimensi
Independensi Program Audit

No.	Indikator	Frekuensi Skor					Jumlah Skor	Mean
		SS	S	KS	TS	STS		
1	Bebas dari campur tangan manajerial	18	13	16	3	0	196	3.92
2	Bebas dari campur tangan pihak lain untuk menyusun prosedur yang dipilih	10	27	11	2	0	195	3.90
3	Bebas dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subjek pemeriksaan	12	20	16	2	0	192	3.84
Rata-rata							3.89	

Sumber : Hasil Kuesioner, diolah (2015)

Tabel 4.7 di atas menunjukkan skor tanggapan responden terhadap dimensi independensi program audit. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan independensi dilihat dari aspek program audit sudah baik. Namun disini terlihat ada kesenjangan antara skor rata-rata dengan skor ideal yang menunjukkan bahwa ada masalah yang menjadikan dimensi independensi program audit masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata untuk indikator bebas dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subjek pemeriksaan. Hasil ini terlihat dari masih adanya sebagian responden yang menyatakan ragu-ragu dan bahkan tidak setuju. Berdasarkan penelitian dari Pristiyanti (2012) yang menyebutkan bahwa usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subjek pemeriksaan masih banyak kelemahan, hal ini disebabkan karena masih adanya pihak lain terutama dari pihak manajemen yang sering mengarahkan auditor internalnya untuk memeriksa bagian-bagian yang diprioritaskan terlebih dahulu oleh pimpinan.

b. Tanggapan Responden Terhadap Dimensi Independensi Investigatif

Berikut disajikan skor tanggapan responden terhadap variabel independensi dimensi independensi investigatif yang terdiri dari empat pernyataan.

Tabel 4.8
Skor Tanggapan Responden Atas Dimensi
Independensi Investigatif

No.	Indikator	Frekuensi Skor					Jumlah Skor	Mean
		SS	S	KS	TS	STS		
4	Kebebasan mengakses informasi	2	22	18	8	0	168	3.36
5	Manajerial dapat bekerja sama secara aktif dalam proses pemeriksaan	2	31	14	3	0	182	3.64
6	Bebas dari upaya manajerial perusahaan	6	28	15	1	0	189	3.78
7	Bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain	3	28	18	1	0	183	3.66
Rata-rata								3.61

Sumber : Hasil Kuesioner, diolah (2015)

Tabel 4.8 di atas menunjukkan skor tanggapan responden terhadap dimensi independensi investigatif dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan independensi dilihat dari aspek investigatif sudah independen. Namun demikian proses pelaksanaan audit terkait dengan proses investigatif masih memiliki kelemahan terutama menyangkut kebebasan auditor dalam mengakses informasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan audit, hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang dihasilkan pada dimensi ini merupakan yang terendah dan berada pada kriteria sedang. Berdasarkan informasi dari salah satu auditor internal perusahaan yang menyebutkan bahwa kondisi ini terjadi akibat dari prosedural birokrasi yang berjenjang sehingga sering menyulitkan auditor untuk mendapatkan akses informasi secara cepat.

c. Tanggapan Responden Terhadap Dimensi Independensi Pelaporan

Berikut disajikan skor tanggapan responden terhadap variabel independensi dimensi independensi investigatif yang terdiri dari empat pernyataan.

Tabel 4.9
Skor Tanggapan Responden Atas Dimensi Independensi Pelaporan

No.	Indikator	Frekuensi Skor					Jumlah Skor	Mean
		SS	S	KS	TS	STS		
8	Bebas dari kepentingan pihak lain untuk memodifikasi fakta-fakta yang dilaporkan	8	23	17	2	0	187	3.74
9	Bebas dari bahasa multi tafsir	3	23	15	9	0	170	3.40
10	Tidak ada usaha pihak lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan pemeriksaan terhadap isi laporan	4	30	12	4	0	184	3.68
11	Menghindari praktik yg dapat menghilangkan kejadian yg penting dalam laporan formal	3	24	18	2	3	172	3.44
Rata-rata								3.57

Sumber : Hasil Kuesioner, diolah (2015)

Tabel 4.9 di atas menunjukkan skor tanggapan responden terhadap dimensi independensi pelaporan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan independensi dilihat dari aspek pelaporan sudah independen. Namun demikian hasil dari pelaksanaan audit terkait dengan proses pelaporan masih memiliki kelemahan terutama menyangkut laporan hasil audit yang bebas dari bahasa yang dapat menimbulkan multi tafsir dan menghindari praktik yang dapat menghilangkan kejadian yang penting dalam laporan formal. Berdasarkan penelitian dari Pristiyanti (2012) yang menyebutkan bahwa auditor pada saat menyajikan laporan hasil pemeriksaan masih belum sesuai dengan harapan, karena dalam laporan hasil pemeriksaan masih ada bahasa yang multi tafsir dan praktik-praktik yang dapat menghilangkan kejadian yang penting dalam laporan formal masih ditemukan.

4.1.3.2 Analisis Deskriptif Kesesuaian Kompensasi

a. Tanggapan Responden Terhadap Dimensi Kompensasi Finansial

Berikut disajikan skor tanggapan responden terhadap variabel kesesuaian kompensasi pada dimensi kompensasi finansial yang terdiri dari lima pernyataan.

Tabel 4.10
Skor Tanggapan Responden Atas Dimensi
Kompensasi Finansial

No.	Indikator	Frekuensi Skor					Jumlah Skor	Mean
		SS	S	KS	TS	STS		
12	Kesesuaian gaji dengan ketetapan pemerintah	0	34	13	3	0	181	3.62
13	Kesesuaian tunjangan	2	30	11	7	0	177	3.54
14	Insentif	2	32	13	3	0	183	3.66
15	Asuransi,	6	25	12	6	1	179	3.58
16	Bantuan sosial karyawan	7	24	17	2	0	186	3.72
Rata-rata								3.62

Sumber : Hasil Kuesioner, diolah (2015)

Tabel 4.10 di atas menunjukkan skor tanggapan responden terhadap dimensi kompensasi finansial dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan independensi dilihat dari aspek kompensasi finansial sudah sesuai. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa kompensasi finansial yang telah diberikan perusahaan telah sesuai dengan kebutuhannya. Namun demikian kesesuaian kompensasi finansial pada BUMN masih belum memenuhi harapan sebagian kecil responden terutama menyangkut kesesuaian tunjangan untuk hari raya dan lainnya. Hal ini disebabkan karena besarnya tunjangan yang diberikan oleh satu BUMN dengan BUMN yang lainnya tidaklah sama, tergantung dari kebijakan masing-masing perusahaan.

b. Tanggapan Responden Terhadap Dimensi Non Finansial

Berikut disajikan skor tanggapan responden terhadap variabel kesesuaian kompensasi pada dimensi kompensasi non finansial yang terdiri dari empat pernyataan.

Tabel 4.11
Skor Tanggapan Responden Atas Dimensi Kompensasi Non Finansial

No.	Indikator	Frekuensi Skor					Jumlah Skor	Mean
		SS	S	KS	TS	STS		
6	Tugas-tugas yang menarik	7	20	16	7	0	177	3.54
7	Tantangan pekerjaan	5	34	10	1	0	193	3.86
8	Tanggung jawab	6	28	15	1	0	189	3.78
9	Peluang untuk mengembangkan diri	13	21	11	5	0	192	3.84
Rata-rata								3.76

Sumber : Hasil Kuesioner, diolah (2015)

Tabel 4.11 di atas menunjukkan skor tanggapan responden terhadap dimensi kompensasi non finansial dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan independensi dilihat dari aspek kompensasi non finansial sudah sesuai. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa kompensasi non finansial yang diterima karyawan telah sesuai dengan harapannya. Namun demikian kesesuaian kompensasi non finansial masih belum memenuhi harapan sebagian responden, terutama menyangkut pemberian tugas-tugas yang menarik. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya responden yang menyatakan kurang setuju. Hal ini disebabkan karena masih adanya anggapan dari sebagian kecil responden yang menyatakan bahwa mereka hanya ditugaskan pada satu bidang pekerjaan saja dan adanya rotasi pekerjaan terutama bagi karyawan yang memiliki masa kerja kurang dari 3 tahun.

4.1.3.3 Analisis Deskriptif Pencegahan Kecurangan

a. Tanggapan Responden Terhadap Dimensi *Risk Analysis*

Berikut disajikan skor tanggapan responden terhadap variabel pencegahan kecurangan asset pada dimensi *risk analysis* yang terdiri dari dua pernyataan.

Tabel 4.12
Skor Tanggapan Responden Atas Dimensi *Risk Analysis*

No.	Indikator	Frekuensi Skor					Jumlah Skor	Mean
		SS	S	KS	TS	STS		
1	Melakukan analisa apa saja pola korupsi yang mungkin terjadi	10	29	8	3	0	196	3.92
2	Melakukan tindak lanjut dengan desain program anti korupsi yang sejalan dengan analisa tersebut.	21	24	4	1	0	215	4.30
Rata-rata								4.11

Sumber : Hasil Kuesioner, diolah (2015)

Tabel 4.12 di atas menunjukkan skor tanggapan responden terhadap dimensi *risk analysis* dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan independensi dilihat dari aspek *risk analysis* sudah baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden terhadap dimensi *risk analysis* tergolong dalam kategori baik. Artinya perusahaan telah menerapkan desain kebijakan anti korupsi yang diawali dengan melakukan analisa apa saja pola korupsi yang mungkin terjadi. Kemudian ditindaklanjuti dengan desain program anti korupsi yang sejalan dengan analisa tersebut.

b. Tanggapan Responden Terhadap Dimensi Implementasi

Berikut disajikan skor tanggapan responden terhadap variabel pencegahan kecurangan asset pada dimensi implementasi yang terdiri dari tiga pernyataan

Tabel 4.13
Skor Tanggapan Responden Atas Dimensi Implementasi

No.	Indikator	Frekuensi Skor					Jumlah Skor	Mean
		SS	S	KS	TS	STS		
3	Melakukan sosialisasi kebijakan anti korupsi	14	22	14	0	0	200	4.00
4	Pelatihan anti korupsi	8	27	13	2	0	191	3.82
5	Evaluasi proses bisnis untuk menghindari korupsi.	5	21	16	8	0	173	3.46
Rata-rata							3.76	

Sumber : Hasil Kuesioner, diolah (2015)

Tabel 4.8 di atas menunjukkan skor tanggapan responden terhadap dimensi implementasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan independensi dilihat dari aspek implementasi sudah baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden terhadap dimensi implementasi tergolong dalam kategori baik. Artinya perusahaan telah melakukan sosialisasi kebijakan anti korupsi, pelatihan anti korupsi, dan evaluasi proses bisnis untuk menghindari korupsi bagi karyawannya dengan cukup baik. Namun demikian implementasi kebijakan anti korupsi yang sudah ada masih belum efektif terutama menyangkut evaluasi proses bisnis untuk menghindari korupsi. Hal ini dimungkinkan karena proses evaluasi yang dilakukan cenderung pada evaluasi total kinerja perusahaan tidak memfokuskan pada evaluasi per unit bisnis yang mungkin kecurangan dapat terjadi.

c. Tanggapan Responden Terhadap Dimensi Sanksi

Berikut disajikan skor tanggapan responden terhadap variabel pencegahan kecurangan asset pada dimensi sanksi yang terdiri dari empat pernyataan

Tabel 4.14
Skor Tanggapan Responden Atas Dimensi Sanksi

No.	Indikator	Frekuensi Skor					Jumlah Skor	Mean
		SS	S	KS	TS	STS		
6	Sanksi berupa pengurangan kompensasi	5	28	12	5	0	183	3.66
7	Sanksi berupa tidak naik jabatan	10	25	14	1	0	194	3.88
8	Sanksi berupa pemecatan	5	33	12	0	0	193	3.86
9	Sanksi berupa proses hukum.	13	23	13	1	0	198	3.96
Rata-rata							3.84	

Sumber : Hasil Kuesioner, diolah (2015)

Tabel 4.14 di atas menunjukkan skor tanggapan responden terhadap dimensi sanksi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan independensi dilihat dari aspek sanksi sudah baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden terhadap dimensi sanksi tergolong dalam kategori baik. Artinya perusahaan telah melakukan sosialisasi dengan baik kepada seluruh karyawan mengenai sanksi atas korupsi. Sanksi itu dapat berupa pengurangan kompensasi, tidak naik jabatan, atau bahkan pemecatan dan/atau proses hukum

d. Tanggapan Responden Terhadap Dimensi Monitoring

Berikut disajikan skor tanggapan responden terhadap variabel pencegahan kecurangan asset pada dimensi monitoring yang terdiri dari dua pernyataan

Tabel 4.15
Skor Tanggapan Responden Atas Dimensi Monitoring

No.	Indikator	Frekuensi Skor					Jumlah Skor	Mean
		SS	S	KS	TS	STS		
10	Melakukan evaluasi program anti korupsi secara berkala	10	23	15	2	0	191	3.82
11	Mengambil langkah perbaikan secara terus menerus.	8	22	16	4	0	184	3.68
Rata-rata							3.75	

Sumber : Hasil Kuesioner, diolah (2015)

Tabel 4.15 di atas menunjukkan skor tanggapan responden terhadap dimensi monitoring dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan independensi dilihat dari aspek monitoring sudah baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden terhadap dimensi monitoring tergolong dalam kategori baik. Artinya manajemen perusahaan telah melakukan evaluasi program anti korupsi secara berkala dan mengambil langkah perbaikan secara terus menerus.

4.1.4 Analisis Hasil Penelitian

4.1.4.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi regresi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis, sehingga model yang digunakan memiliki tingkat keabsyahan yang akurat. Uji asumsi regresi klasik memiliki beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil estimasi tidak bias, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya telah terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.16
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	Y
N		50	50	50
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	33.09780	27.32248	32.18833
	Std. Deviation	4.323733	2.787257	4.305084
Most Extreme Differences	Absolute	.086	.085	.099
	Positive	.086	.085	.099
	Negative	-.052	-.081	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.609	.598	.697
Asymp. Sig. (2-tailed)		.852	.867	.717

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa semua sampel bisa digunakan untuk melakukan uji normalitas nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk semua variabel yang digunakan menghasilkan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yang berarti data yang digunakan berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Berdasarkan pengujian multikolinieritas didapatkan nilai *variance inflation factor* masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.688	1.453
	X2	.688	1.453

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada Tabel 4.17 di atas nilai VIF yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah 1,453 dan 1,453, hal ini menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Uji Autokorelasi

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji *Durbin-Watson (DW-test)*. Hasil regresi dengan *level of significance* 0.05 ($\alpha = 0.05$) dengan sejumlah variabel independen ($k = 2$) dan banyaknya data ($n = 50$). Besarnya angka durbin-watson ditunjukkan pada Gambar dibawah ini.



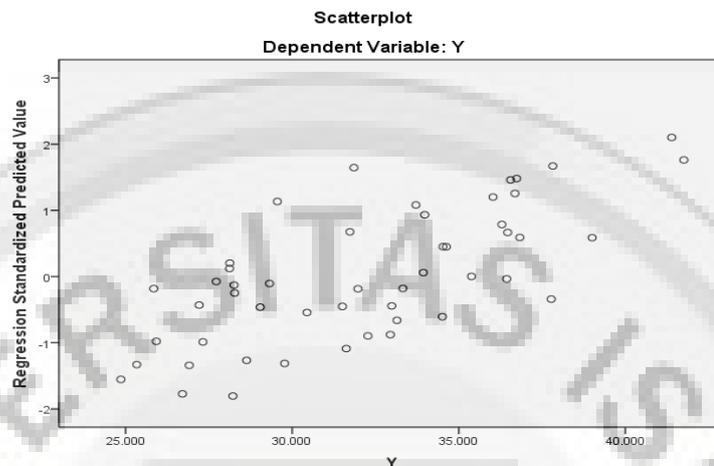
Gambar 4.1
Hasil Pengujian Durbin Watson Pada $\alpha = 5\%$

Berdasarkan gambar di atas, didapatkan bahwa nilai d_W sebesar 1,852 berada diantara d_U dan $4 - d_U$ pada $\alpha = 5\%$ yang berdasarkan ketentuan, nilai Durbin Watson terletak di daerah tidak ada autokorelasi, jadi pada model yang dibentuk tidak terdapat masalah serial korelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan *residual error*, jika ada pola tertentu

dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 4.2 Hasil Pengujian Heteroskedastis Pada $\alpha = 5\%$

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa data tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Data tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

4.1.4.2 Hasil Analisis Regresi

Hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS versi 19.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.18 Hasil regresi Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.826	4.541		.402	.689
	X1	.354	.124	.355	2.850	.006
	X2	.683	.193	.442	3.544	.001

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.18, maka dapat diperoleh model persamaan sebagai berikut ini:

$$Y = 1,826 + 0,354 X_1 + 0,683 X_2 + \varepsilon$$

Persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta = 1,826, artinya pencegahan kecurangan bernilai 1,826 jika variabel independensi dan kesesuaian kompensasi bernilai nol. Nilai koefisien regresi variabel bebas independensi auditor internal adalah 0,354, artinya jika variabel skor independensi ditingkatkan maka pencegahan kecurangan akan meningkat sebesar 0,354 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien regresi variabel bebas kesesuaian kompensasi adalah 0,683, artinya jika variabel skor kesesuaian kompensasi ditingkatkan maka pencegahan kecurangan akan meningkat sebesar 0,683 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

4.1.4.3 Pengujian Hipotesis

Untuk memperoleh pembahasan lebih mendalam mengenai pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dari model tersebut, maka hasil regresi harus diuji dengan beberapa pengujian, yaitu : uji parsial (uji t) dan uji keseluruhan (uji F).

1. Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial dilakukan untuk menguji pengaruh parsial dari masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam model terhadap variabel tidak bebasnya. Pengujian t-statistik dilakukan dengan membandingkan antara t-statistik (nilai *t* yang terdapat pada model) dengan nilai *t*-tabel (nilai *t* dari tabel). Hasil uji-t untuk setiap variabel bebas dapat dilihat pada Tabel 4.19 dibawah ini :

Tabel 4.19 Hasil Pengujian t-statistik

Variabel	t-statistik	t-tabel ($\alpha = 0,05$)	Keterangan
Independensi Auditor Internal	2,850	1,671	Signifikan
Kesesuaian Kompensasi	3,544	1,671	Signifikan

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 4.19 di atas dapat dijelaskan pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya, sebagai berikut :

1. Nilai t_{hitung} untuk variabel independensi auditor internal sebesar 2,850 dan pada taraf 95% dengan $df = n-k-1$ adalah sebesar $50-2-1 = 47$ didapat nilai t_{tabel} sebesar 1,671, karena t_{hitung} (2,850) lebih besar dibandingkan t_{tabel} (1,671) maka pada tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa independensi auditor internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.
2. Nilai t_{hitung} untuk variabel kesesuaian kompensasi sebesar 3,544 dan pada taraf 95% dengan $df = n-k-1$ adalah sebesar $50-2-1 = 47$ didapat nilai t_{tabel} sebesar 1,671, karena t_{hitung} (3,544) lebih besar dibandingkan t_{tabel} (1,671) maka pada tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

2. Uji Keseluruhan (F-stat)

Uji F digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebasnya. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F -statistik dengan nilai F -tabel dengan tingkat signifikansi tertentu. Jika nilai F -statistik lebih besar dari F -tabel maka hipotesis tersebut menyatakan ditolak yang artinya seluruh variabel bebas dalam model secara

bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebas untuk melihat penjelasan yang mewakili hasil dari pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.20.

Tabel 4.20 Uji F-statistik
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	451.380	2	225.690	23.223	.000 ^a
	Residual	456.773	47	9.719		
	Total	908.154	49			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *F*-statistik sebesar 23,223 yang berarti lebih besar dari nilai *F*-tabel 3,936, dengan demikian H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas yang terdiri dari independensi auditor internal dan kesesuaian kompensasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada taraf keyakinan 95%.

4.1.4.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh independensi dan kesesuaian kompensasi terhadap pencegahan kecurangan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 19.0, diperoleh nilai koefisien determinasi sebagai berikut :

Tabel 4.21 Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.705 ^a	.497	.476	3.117465

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan Tabel 4.21, didapat nilai koefisien determinasi sebesar 0,497 yang berarti besarnya pengaruh independensi dan kesesuaian kompensasi terhadap

pencegahan kecurangan adalah sebesar 49,7%. Sementara sisanya sebesar 50,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini seperti insentif atau tekanan, kesempatan, karakteristik perilaku seseorang dan lain-lain.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Independensi Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa independensi audit internal berpengaruh signifikan mempengaruhi pencegahan kecurangan perusahaan. Semakin independen auditor dalam melaksanakan tugasnya maka pencegahan kecurangan akan semakin efektif. Independennya auditor dalam menjalankan tugas merupakan peran aktif dalam mendukung budaya etis perusahaan dan dengan cara ini pula dapat membantu mendeteksi dan mencegah penyalahgunaan aset perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mulyadi (2005:44) yang menyatakan bahwa hubungan antara independensi auditor terhadap tanggung jawab auditor untuk mencegah *fraud* laporan keuangan adalah ditinjau dari aspek-aspek independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya.

Hasil uji parsial tersebut sesuai juga dengan konsep teori yang terungkap pada SA seksi 220 dalam SPAP, 2001 yang dikutip oleh Elfarini (2007:27) disebutkan bahwa: "Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor". Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian auditor tidak

dibenarkan untuk memihak. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Pihak-pihak yang berkepentingan tidak akan percaya akan hasil audit dari auditor, sehingga pihak lain yang membutuhkan tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Oleh karena itu keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya. Hasil penelitian ini juga didukung penelitian yang telah dilakukan oleh Theresa Festi, dkk (2014) serta penelitian Gusnardi (2009) yang menunjukkan bahwa peran yang optimal dari audit internal dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Dengan demikian independensi auditor internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Pengaruh independensi auditor internal terhadap pencegahan kecurangan sejalan dengan hasil akumulasi rata-rata jawaban responden, dimana mayoritas responden secara rata-rata responden memberikan penilaian yang mendukung terhadap pernyataan-pernyataan yang dijadikan ukuran dalam independensi auditor. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas responden yang rata-rata memberikan pernyataan setuju baik pada dimensi independensi program, investigatif dan pelaporan. Pada dimensi independensi program audit skor rata-rata yang dihasilkan adalah sebesar 3,89 yang berarti termasuk dalam kategori baik. Artinya independensi program audit yang dilaksanakan oleh BUMN yang ada di Kota Bandung tergolong dalam kategori independen. Pada dimensi investigatif secara rata-rata tergolong dalam kategori independen. Pada dimensi independensi pelaporan secara rata-rata dimensi independensi pelaporan pada BUMN tergolong dalam kategori independen.

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam independensi auditor internal masih ditemukan adanya kelemahan seperti diantaranya kebebasan auditor dari dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subjek pemeriksaan. Hal ini disebabkan karena masih adanya pihak lain terutama dari pihak manajemen yang sering mengarahkan auditor internalnya untuk memeriksa bagian-bagian yang diprioritaskan terlebih dahulu oleh pimpinan. Kelemahan lainnya terkait dengan proses investigatif kelemahan yang ditemukan terutama menyangkut kebebasan auditor dalam mengakses informasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan audit. Hal ini disebabkan akibat dari prosedural birokrasi yang berjenjang sehingga sering menyulitkan auditor untuk mendapatkan akses informasi secara cepat. Sementara kelemahan yang ditemukan terkait dengan proses pelaporan adalah laporan hasil audit yang bebas dari bahasa yang dapat menimbulkan multi tafsir dan menghindari praktik yang dapat menghilangkan kejadian yang penting dalam laporan formal.

4.2.2 Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Pencegahan Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Sesuaianya kompensasi yang diberikan oleh perusahaan akan meningkatkan efektivitas pencegahan kecurangan aset. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kompensasi merupakan sesuatu yang diterima karyawan sebagai pengganti kontribusi jasa mereka kepada perusahaan. Kesesuaian kompensasi dimaksudkan bahwa imbalan yang diterima oleh karyawan atas jasa yang diberikannya adalah sesuai dengan

pengorbanannya, sehingga imbalan tersebut mampu memotivasi mereka untuk bekerja dengan baik sesuai dengan peraturan dan tujuan yang ingin dicapai perusahaan.

Hasil ini mendukung pendapat dari IAI (2001:316) yang menyatakan bahwa salah satu upaya manajemen untuk mencegah kecurangan dapat diwujudkan dalam bonus, stock option, atau insentif lain yang nilainya tergantung pada kemampuan entitas dalam mencapai target yang terlalu agresif dalam hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas. Pemberian kompensasi yang tidak sesuai akan membuat karyawan memiliki dorongan untuk melakukan kecurangan demi memenuhi kebutuhan dan tekanan yang mereka rasakan akibat kompensasi yang tidak sesuai. Semakin tidak sesuai kompensasi yang diberikan maka akan semakin tinggi kemungkinan karyawan untuk melakukan kecurangan. Sebaliknya ketika karyawan merasa kebutuhan mereka terpenuhi dengan kompensasi yang mereka terima maka karyawan tersebut akan lebih termotivasi untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik dan mereka merasa pekerjaannya dihargai oleh pihak perusahaan, sehingga secara tidak langsung juga akan meningkatkan tanggungjawabnya pada aset perusahaan. Hasil penelitian ini didukung penelitian dari Zainal (2013) yang menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan aset perusahaan.

Pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap pencegahan kecurangan perusahaan sejalan dengan faktor-faktor yang ada didalamnya. Kesesuaian kompensasi dalam hal ini diukur melalui finansial dan non finansial. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata kompensasi financial dan non financial yang diberikan manajemen perusahaan secara rata-rata telah sesuai dengan harapan responden. Pada dimensi kompensasi finansial kelemahan yang masih ditemukan ada pada kesesuaian tunjangan untuk hari raya dan lainnya. Hal ini disebabkan karena besarnya tunjangan yang diberikan oleh satu BUMN dengan BUMN yang lainnya tidaklah sama, tergantung dari kebijakan masing-masing perusahaan. Sementara pada kompensasi non finansial kelemahan yang masih ada menyangkut pemberian tugas-tugas yang menarik. Hal ini disebabkan karena masih adanya anggapan dari sebagian kecil responden yang menyatakan bahwa mereka hanya ditugaskan pada satu bidang pekerjaan saja dan adanya rotasi pekerjaan terutama bagi karyawan yang memiliki masa kerja kurang dari 3 tahun.

4.2.3 Pengaruh Independensi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pengaruh independensi dan kesesuaian kompensasi terhadap variabel terikat yaitu pencegahan kecurangan perusahaan didapatkan hasil bahwa kedua variabel tersebut memberikan pengaruh terhadap pencegahan kecurangan perusahaan. Hubungan positif antara kedua variabel independen dengan pencegahan kecurangan asset menunjukkan semakin independen auditor dalam melakukan tugasnya serta ditunjang dengan tingkat kompensasi yang layak dari manajemen pada karyawan, maka pencegahan kecurangan akan semakin baik pula.

Besarnya pengaruh independensi dan kesesuaian kompensasi terhadap pencegahan kecurangan adalah 49,7%, sementara sisanya sebesar 50,3%

dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini seperti insentif atau tekanan, kesempatan, karakteristik perilaku seseorang dan lain-lain. Ini berarti bahwa didalam melakukan tindakan pencegahan kecurangan tidak hanya bergantung pada independensi dan kesesuaian kompensasi, karena kedua variabel tersebut hanya memberikan pengaruh yang sedang terhadap pencegahan kecurangan aset dan sisanya manajemen perusahaan harus memperhatikan faktor lain dapat memberikan kontribusi terhadap pencegahan kecurangan.

